

Pembajakan Handala: Pembajakan Laut dalam Pelayanan Genosida di Tengah Kelaparan yang Disengaja di Gaza

Pada malam **26 Juli 2025**, pasukan angkatan laut Israel membajak *Handala*, sebuah kapal sipil berbendera Norwegia yang membawa bantuan kemanusiaan ke Gaza. Dioperasikan oleh Koalisi Freedom Flotilla, *Handala* berada **40 mil laut dari pantai Gaza – di perairan internasional** – ketika dicegat oleh kapal perang Israel. Di atas kapal terdapat **21 warga sipil** dari lebih dari selusin negara: anggota parlemen, dokter, pengacara, jurnalis, insinyur, dan aktivis hak asasi manusia. Misi mereka sederhana: mengirimkan makanan dan obat-obatan yang sangat dibutuhkan untuk anak-anak yang kelaparan di Gaza.

Sebaliknya, mereka diculik secara brutal oleh salah satu militer yang paling bersenjata di dunia.

Handala bukan hanya korban lain dari agresi Israel. Ini adalah simbol seberapa jauh pengepungan ini telah berlangsung – dan seberapa besar dunia gagal bertindak.

Kelaparan yang Disengaja di Gaza

Sejak **3 Maret 2025**, Israel telah memberlakukan **pengepungan total** di Gaza. Tidak ada makanan. Tidak ada bahan bakar. Tidak ada air. Tidak ada obat-obatan. Hasilnya kini diakui secara global sebagai **kelaparan tahap 5** – klasifikasi paling bencana pada skala Klasifikasi Fase Keamanan Pangan Terpadu (IPC).

Anak-anak meninggal karena kelaparan setiap hari. Seluruh keluarga melemah. Para penyintas menderita kerusakan yang tidak dapat dipulihkan: bayi dengan otak yang terhambat perkembangannya, orang dewasa dengan organ yang gagal. Ini bukan kerusakan sampingan. Ini adalah kebijakan.

Penggunaan kelaparan sebagai senjata perang adalah **kejahatan perang**. Ketika dilakukan dengan niat untuk menghancurkan suatu populasi secara keseluruhan atau sebagian, itu menjadi **genosida** – sebagaimana didefinisikan dalam Pasal II(c) **Konvensi Genosida**:

“Dengan sengaja menimbulkan kondisi kehidupan pada kelompok yang dirancang untuk menyebabkan kehancuran fisiknya secara keseluruhan atau sebagian.”

Handala: Misi Sipil Diserang

Handala adalah kapal penangkap ikan sepanjang 20 meter yang berlayar di bawah bendera **Norwegia**, membawa kargo kemanusiaan: **susu formula bayi, makanan, popok, dan pasokan medis**. 21 penumpangnya meliputi:

- **Christian Smalls** (AS) – Pengorganisir buruh dan pendiri Serikat Buruh Amazon
- **Huwaida Arraf** (AS) – Pengacara hak asasi manusia dan aktivis Palestina-Amerika
- **Emma Fourreau & Gabrielle Cathala** (Prancis) – Anggota parlemen Prancis yang sedang menjabat
- **Chloe Ludden** (Inggris) – Mantan ilmuwan PBB yang mengundurkan diri untuk bergabung dengan misi ini
- **Antonio La Picirella** (Italia) – Pengorganisir keadilan sosial akar rumput

Kapal ini tidak menimbulkan ancaman bagi Israel. Kapal itu tidak bersenjata. Kapal itu terbuka tentang rute dan tujuannya. Tujuannya bukan Israel, melainkan **Gaza**.

Namun, Israel menyerangnya. **Komunikasi langsung terputus pada pukul 23:43 EEST**. Kapal itu diserbu dengan paksa, para penumpang ditahan, dan bantuan disita.

Pembajakan Menurut Hukum Internasional

Handala disita di **perairan internasional**, jauh dari yurisdiksi teritorial negara mana pun. Menurut **Pasal 101 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut (UNCLOS)**, ini memenuhi syarat sebagai **pembajakan**:

“Setiap tindakan kekerasan atau penahanan yang melanggar hukum... di laut lepas terhadap kapal lain.”

Israel **tidak memiliki hak hukum** untuk menaiki atau mengalihkan kapal tersebut.

Handala adalah kapal sipil berbendera asing. Penyitaannya dengan kekuatan militer, tanpa proses hukum, adalah **pembajakan negara**.

Ini bukan penegakan perbatasan. Ini adalah kriminalisasi bantuan kemanusiaan.

Israel Tidak Memiliki Klaim Hukum atas Perairan Gaza

Israel mengklaim bahwa blokadenya legal. Namun menurut **hukum maritim internasional**, itu tidak benar.

- Menurut **Pasal 2 UNCLOS**, hanya **negara pantai yang berdaulat** yang dapat mengendalikan laut teritorialnya
- **Israel tidak mengklaim Gaza** sebagai bagian dari wilayahnya
- Oleh karena itu, ia **tidak memiliki otoritas hukum** atas perairan teritorial Gaza – apalagi laut lepas

Pada tahun 2024, **Mahkamah Internasional (ICJ)** mengeluarkan opini penasehat yang menegaskan kembali bahwa **pendudukan Israel atas wilayah Palestina adalah melanggar hukum**. Blokade angkatan lautnya – yang mencegah makanan dan bantuan

medis sampai ke warga sipil – bukanlah tindakan keamanan yang sah. Ini adalah **bentuk hukuman kolektif**, yang dilarang oleh hukum kemanusiaan internasional.

Intervensi militer untuk mematahkan blokade **bukanlah agresi terhadap Israel**, karena Israel **tidak memiliki klaim teritorial yang sah** atas perairan Gaza. Intervensi untuk mengirimkan bantuan kemanusiaan akan **memulihkan kedaulatan Palestina**, bukan melanggar kedaulatan Israel.

Kewajiban Israel untuk Menyediakan Bantuan – dan Pelanggarannya yang Disengaja

Sebagai kekuatan pendudukan di Gaza, Israel terikat oleh:

- **Konvensi Jenewa Keempat**, Pasal 55: Mewajibkan kekuatan pendudukan untuk memastikan akses ke makanan dan obat-obatan
- **Hukum kemanusiaan internasional adat**: Melarang kelaparan sebagai senjata
- **Doktrin Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P)**: Menuntut tindakan internasional ketika sebuah negara gagal melindungi penduduknya dari kekejaman massal, termasuk genosida

Israel tidak hanya gagal memenuhi kewajiban ini – ia **sengaja melanggarinya**. Dan ia menghukum orang lain karena mencoba membantu.

Pada **Januari dan Maret 2024**, ICJ mengeluarkan tindakan sementara yang mengikat, memerintahkan Israel untuk:

“Memungkinkan penyediaan layanan dasar dan bantuan kemanusiaan yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi kehidupan yang merugikan yang dihadapi oleh warga Palestina di Jalur Gaza.”

Penyitaan *Handala* adalah **pelanggaran langsung** terhadap perintah tersebut.

Apa yang Terjadi pada Awak Kapal?

Berbeda dengan misi **Madleen** sebelumnya – di mana 12 awak kapal dipaksa menandatangi dokumen yang mengklaim mereka “memasuki Israel secara ilegal” sebelum dideportasi – **21 awak kapal *Handala* masih ditahan** hingga saat penulisan ini.

Tidak ada tuduhan kriminal yang diajukan.

Namun, Israel dilaporkan mencoba melakukan tipuan yang sama: memaksa awak *Handala* untuk menandatangi dokumen yang menyatakan mereka “memasuki Israel secara ilegal”, meskipun mereka **diculik di perairan internasional**. Tujuan mereka adalah Gaza, bukan Israel. Menandatangi dokumen tersebut bukanlah proses hukum – itu adalah pemalsuan yang dirancang untuk menghapus kejahatan penculikan dan menciptakan jejak kertas legalitas palsu.

Kewajiban Hukum dan Moral untuk Bertindak

Berdasarkan **Konvensi Genosida, Piagam ICJ, dan R2P**, semua negara penandatangan memiliki kewajiban yang mengikat untuk:

- **Mencegah genosida**
- **Menegakkan putusan ICJ**
- **Melindungi warga sipil dan misi kemanusiaan**

Kewajiban ini **termasuk penggunaan kekuatan, jika diperlukan**, untuk menghentikan kelaparan massal dan membuka akses ke bantuan. Ketika misi bantuan damai seperti *Handala* diserang, negara lain tidak hanya diizinkan untuk campur tangan – mereka **wajib** melakukannya.

Di mana angkatan laut Norwegia?

Di mana kapal-kapal UE?

Di mana para penandatangan Konvensi Genosida?

Diam berarti menjadi sekutu.

Kesimpulan: Biarkan Gaza Hidup

Pembajakan *Handala* adalah garis di air. Bukan hanya Gaza yang dicekik. Ini adalah prinsip bahwa orang tidak boleh kelaparan hanya karena lahir di tempat yang salah. Ini adalah prinsip bahwa bantuan bukanlah kejahanan. Ini adalah keyakinan bahwa hukum lebih penting daripada kekuatan brutal.

Tindakan Israel adalah **pembajakan, terorisme, dan genosida** – bukan karena aktivis mengatakannya, tetapi karena hukum mengatakannya.

Dunia harus bertindak sekarang:

- **Bebaskan awak *Handala* segera**
- **Akhiri blokade**
- **Kawal misi bantuan di masa depan dengan perlindungan angkatan laut jika diperlukan**
- **Tuntut pertanggungjawaban Israel di pengadilan internasional**

Anak-anak Gaza mati kelaparan. Hukum ada di pihak mereka. Kemanusiaan juga harus begitu.